

## PENGETAHUAN IBU TENTANG PERKEMBANGAN ANAK DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR DAN HALUS PADA ANAK USIA 4 – 5 TAHUN

Desi Kumalasari<sup>1</sup>, Desi Setia Wati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi DIV Kebidanan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung.

Email: kumalasaridesi70@gmail.com

<sup>2</sup>Bidan Praktik Mandiri CH Sudilah, Ganjar Agung Metro Barat Kota Metro. Email: dsetiawati230@gmail.com

### ABSTRACT : KNOWLEDGE AMONG MOTHERS OF PRESCHOOL CHILDREN IN MOTOR DEVELOPMENT

**Background** : Motorskill development is the development of physical movement control through coordinated central nerve and muscle activities. Motor skilldevelopment is divided into two, gross motor skills and fine motor skills. Gross motor skills involve large parts of the body, such as: walking, jumping, running and so on. Smaller groups of muscle movements are called fine motor skills, such as: writing, drawing, wearing scissors, and so on. One factor that influence children's development is mother's knowledge. Mothers who have good knowledge will tend to pay attention and stimulate their children's development.

**Purpose** : The purpose of this research is to determine the relations of mothers' knowledge about children's growth and development with gross and fine motor skills development of children aged 4-5 years old in Pesawaran Lampung Kindergarten in 2018.

**Methods** : The design used in this research is analytic by using a cross sectional approach. The population in this research were all mothers with children aged 4-5 years old at Pesawaran Lampung Kindergarten, with a sample of 58 people, while sampling techniques were taken using the total population method. The analysis of the research uses univariate and bivariate analysis which use the chi-square test.

**Results** :The results of this research are there is no relationship between mothers' knowledge about children's development and growth with gross motor skills development (p-value = 0.622) and fine motor skills development (p-value = 0.614) of children aged 4-5 years old at Pesawaran Lampung Kindergarten in 2018.

**Conclusion** : There is no relationship between maternal knowledge about the development of children with gross motoric and fine motor development of children 4-5 years in Pesawaran Lampung kindergarten in 2018. It is expected that parents can find sources information about the children's growth and development, so parents can provide stimulation of children's motor skills development.

**Keywords** : Knowledge, gross motor, fine motor

**Latar Belakang** : Menurut WHO (2014), diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1–3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio–emosional, dan kognitif (Kemenkes, 2016). Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah pengetahuan ibu. Ibu yang berpengetahuan baik maka akan cenderung untuk memperhatikan dan menstimulasi perkembangan anak terutama perkembangan anak.

**Tujuan** : untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 4-5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018.

**Metode** : Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dengan anak usia 4 – 5 tahun di TK Pesawaran, Lampung dengan jumlah sampel sebanyak 58 orang, sedangkan teknik sampling yang diambil dengan menggunakan metode total populasi. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

**Hasil** : penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar (nilai p-value 0,622) dan motorik halus (nilai p-value 0,614) anak usia 4-5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018.

**Kesimpulan** : Tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018. Diharapkan para orang tua dapat mencari sumber informasi tentang tumbuh kembang anak, sehingga orang tua mampu memberikan stimulasi perkembangan motorik anak.

**Kata Kunci**: Pengetahuan, Perkembangan, motorik kasar, motorik halus

## PENDAHULUAN

Setiap anak akan melewati tahap tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan. Salah satu tahap tumbuh kembang yang dilalui anak adalah masa prasekolah akhir (4-5 tahun). Pada anak usia 4-5 tahun perkembangan yang paling menonjol adalah keterampilan motorik. Menurut Wijaya. (2014), perkembangan motorik sangat berkaitan erat dengan kegiatan fisik. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh (Zanarini & Frankenburg, 1998; Soetjningsih, 2016).

Diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1-3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional, dan kognitif (Widiani, 2016). Pada tahun 2013 Departemen Kesehatan RI melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan dilaporkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Selain itu, hampir 30% anak di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 80% diantaranya disebabkan oleh kurangnya stimulasi (Bryce, Boschi, Pinto, Shibuya, Black, & WHO Child Health Epidemiology Reference Group, 2005).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, hasil stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) anak balita pada tahun 2012 didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 20,3% dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 14,7%. Pada tahun 2013 didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 19,7% dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 16,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2013). Tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologiknya. Tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan biopsikososial, dan perilaku. Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda yang memberikan ciri tersendiri pada setiap anak (Soetjningsih, 2016). Ibu sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses

pertumbuhan dan perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses itu. Pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangatlah penting karena dapat mengarahkan ibu untuk lebih berinteraksi dengan anak sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak cenderung akan menciptakan lingkungan yang sesuai untuk munculnya kemampuan anak (Nursalam, & Utami, 2013; Zaman, 2014).

Pengaruh pengetahuan terhadap perkembangan anak sangat penting sebab ibu yang mempunyai cukup pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan perkembangan anaknya. Sebaliknya, jika ibu tidak memperhatikan perkembangan anak dan tidak memberikan stimulasi terhadap perkembangannya, maka anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Jika hal ini terjadi, maka dikemudian hari akan berdampak pada kepribadian anak yaitu anak merasa kurang percaya diri, ragu-ragu dalam bertindak, kurang bahagia dalam berinteraksi sehingga anak menjadi *introvert* atau tidak diterima oleh lingkungannya (Hurlock, Istiwardyanti, Sijabat, & Soedjarwo, 2010; Soetjningsih, 2016).

Berbagai aspek perkembangan tidak terjadi secara terpisah dan sendiri-sendiri, melainkan saling mempengaruhi antara satu aspek dengan aspek yang lain. Hambatan dalam salah satu aspek dapat menghambat perkembangan aspek yang lainnya. Oleh karena itu seluruh aspek perkembangan harus dianggap sama pentingnya dan semua diupayakan berkembang optimal. Agar dapat meningkatkan kualitas perkembangan anak sepenuhnya, diperlukan pengetahuan yang menyeluruh dan terpadu mulai dari ketika anak masih berada di dalam rahim hingga mencapai usia 6 tahun. Salah satu bentuk pengetahuan yang memiliki peran dalam meningkatkan dan memantau perkembangan anak adalah memberikan penyuluhan di setiap pelayanan kesehatan, serta berusaha memberikan pendidikan mengenai perkembangan anak dengan menyelenggarakan pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) anak balita, sehingga pengetahuan ibu bertambah dan orang tua dapat merawat anak mereka dengan baik. (Soetjningsih, 2016). Menurut hasil penelitian (Rini, 2009), yang dilakukan di TK Semarang mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan tingkat perkembangan motorik kasar dan

**Desi Kumalasari**<sup>1</sup> Dosen Program Studi DIV Kebidanan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung

Email : [kumalasaridesi70@gmail.com](mailto:kumalasaridesi70@gmail.com),

**Desi Setia Wati**<sup>2</sup> Bidan Praktik Mandiri CH Sudilah, Ganjar Agung Metro Barat Kota Metro

Email : [dsetiawati230@gmail.com](mailto:dsetiawati230@gmail.com)

halus anak usia prasekolah (4-5 tahun) dengan hasil pengetahuan ibu tinggi (30,8%), dan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah (3-5 tahun) baik (38,5%). Penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan ibu ini sangat penting sebagai pedoman utama bagi ibu dalam melakukan perannya agar dapat merawat anak mereka dengan baik.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 16 November 2017 dengan 15 ibu yang mempunyai anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Dasar Pesawaran, Lampung didapatkan data bahwa 9 orang mengaku tidak pernah membaca buku-buku yang berkaitan tentang perkembangan anak atau mencari informasi tentang kesehatan keluarga dari media massa. Para ibu juga tidak mengetahui tugas perkembangan yang harus dicapai anak usia 4-5 tahun sehingga membiarkan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak berjalan begitu saja tanpa memberikan stimulasi pada perkembangan anaknya. Perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK ada yang tidak sesuai dengan umur, misalnya: ada anak yang belum dapat menulis beberapa huruf, memotong bentuk-bentuk sederhana, dan melompat dengan satu kaki.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka dilakukan kegiatan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 4-5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dilaksanakan di TK Pesawaran, Lampung pada bulan Maret – Juni 2018. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dan anak usia 4 – 5 tahun di TK Pesawaran yaitu berjumlah 58 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total populasi yaitu seluruh ibu dan anak usia 4 – 5 tahun di TK Pesawaran yaitu berjumlah 58 orang. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari : Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat, yang dalam penelitian ini adalah jumlah pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu perkembangan motorik kasar dan halus pada balita usia 4 – 5 tahun. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah Perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan observasi modifikasi Denver II. Kuesioner yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang perkembangan anak terdiri dari 28 item pernyataan yang berisi pernyataan *favourable* (positif) dan *unfavourable* (negatif) dengan pilihan jawaban benar dan salah. Sebelum kuesioner dibagikan, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisa dalam penelitian ini yang digunakan adalah uji *Chi Square*

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi Umur Ibu di TK Pesawaran, Lampung Tahun 2018**

Umur Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20-30 tahun	16	27,6%
31-40 tahun	30	51,7%
≥ 40 tahun	12	20,7%
Jumlah	58	100%

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 58 responden didapatkan 16 responden (27,6%) umur ibu antara 20 – 30 tahun, 30 responden (51,7%) umur ibu antara 31 – 40 tahun, dan sebanyak 12 responden (20,7%) berumur ≥ 40 tahun.

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di TK Pesawaran, Lampung Tahun 2018**

Tingkatan Pendidikan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah (SD & SMP)	34	58,6%
Tinggi (SMA & PT)	24	41,4%
Jumlah	58	100%

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa dari 58 responden didapatkan 34 responden (27,6%) berpendidikan rendah dan sebanyak 24 responden (41,4%) berpendidikan tinggi

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu di TK Pesawaran, Lampung Tahun 2018**

Jenis Pekerjaan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT	31	53,4%
Petani	14	24,1%
Wiraswasta	4	6,9%
Pedagang	4	6,9%
PNS	5	8,6%
Jumlah	58	100%

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa dari 58 responden didapatkan 31 responden (31,4%) bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), 14 responden (24,1%) bekerja sebagai petani, 4 responden (6,9%) bekerja sebagai wiraswasta, 4 responden (6,9%) bekerja sebagai pedagang dan sebanyak 5 responden (8,6%) bekerja sebagai PNS.

#### Analisa Univariat

**Tabel 4.**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018**

Tingkatan Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	24	41,4%
Cukup	17	29,3%
Baik	17	29,3%
Jumlah	58	100%

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa dari 58 responden didapatkan 24 responden (41,4%) berpengetahuan baik, 17 responden (29,3%) berpengetahuan cukup, dan sebanyak 17 responden (29,3%) berpengetahuan kurang.

### Perkembangan Motorik Kasar

**Tabel 5.**  
**Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun**  
**di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018**

Tingkat Perkembangan Motorik Kasar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Untestabel</i>	7	12,1%
<i>Suspect</i>	15	25,9%
Normal	36	62,1%
Jumlah	58	100%

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa dari 58 responden didapatkan 7 responden (12,1%) perkembangan motorik kasar anak dalam kategori *untestabel*, 15 responden (25,9%) perkembangan motorik kasar anak dalam kategori *suspect* dan sebanyak 36 responden (62,1%) perkembangan motorik kasar anak dalam kategori normal

### Perkembangan Motorik Halus

**Tabel 6.**  
**Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun**  
**di TK Pesawaran, Lampung Tahun 2018**

Tingkat Perkembangan Motorik Kasar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Untestabel</i>	4	6,9%
<i>Suspect</i>	20	34,5%
Normal	34	58,6%
Jumlah	58	100%

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa dari 58 responden didapatkan 4 responden (6,9%) perkembangan motorik halus anak dalam kategori *untestabel*, 20 responden (34,5%) perkembangan motorik halus anak dalam kategori *suspect* dan sebanyak 34 responden (58,6%) perkembangan motorik halus anak dalam kategori normal

### Analisa Bivariat

**Tabel 7.**  
**Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Perkembangan Anak dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pesawaran, Lampung Tahun 2018 N=58**

Pengetahuan Ibu	Perkembangan Motorik Kasar						Total		p-value*
	Untestabel		Suspect		Normal		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang	6	25,0	4	16,7	14	58,3	24	100	0,001
Cukup	0	0	10	58,8	7	41,2	17	100	
Baik	1	5,9	1	5,9	15	88,2	17	100	
Jumlah	7	12,1	15	25,9	36	62,1	58	100	

(\*) *chi square*

Berdasarkan tabel 7. diketahui bahwa dari 24 pengetahuan ibu kurang tentang tumbuh kembang anak didapatkan 6 anak (25%) perkembangan motorik kasar dalam kategori *untestabel*, 4 anak (16,7) dalam kategori *suspect*, 14 anak (58,3%) dalam kategori normal. Dari 17 pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak cukup

**Desi Kumalasari**<sup>1</sup> Dosen Program Studi DIV Kebidanan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung  
 Email : [kumalasari70@gmail.com](mailto:kumalasari70@gmail.com),

**Desi Setia Wati**<sup>2</sup> Bidan Praktik Mandiri CH Sudilah, Ganjar Agung Metro Barat Kota Metro  
 Email : [dsetiawati230@gmail.com](mailto:dsetiawati230@gmail.com)

didapatkan 0 anak (0%) perkembangan motorik kasar dalam kategori *untestabel*, 10 anak (58,8%) dalam kategori *suspect*, 7 anak (41,2%) dalam kategori normal. Sedangkan dari 17 berpengetahuan baik tentang tumbuh kembang anak didapatkan 1 anak (5,9%) perkembangan motorik kasar dalam kategori *untestabel*, 1 anak (5,9%) dalam kategori *suspect* dan 15 anak (88,2%) dalam kategori normal. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai p-value 0,001 < nilai  $\alpha$  0,05 maka dapat dinyatakan terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK Dasar Bakti Desa Margomulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran tahun 2018. Namun hasil penelitian menemukan bahwa nilai cells  $\geq 20\%$ , maka peneliti melakukan analisis tabulasi silang dengan tabel 2 x 2, berikut ini :

**Tabel 8**

**Tabel 2 x 2 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Perkembangan Anak dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pesawaran, Lampung Tahun 2018**

Pengetahuan Ibu	Perkembangan Motorik Kasar				Total		P Value*	OR (95% CI)
	Suspect		Normal		N	%		
	n	%	n	%				
<b>Kurang</b>	10	41,7	14	58,3	24	100		1,310
<b>Baik</b>	12	35,3	22	64,7	34	100	0,622	0,447 –
<b>Jumlah</b>	22	37,9	36	62,1	58	100		3,833

(\*) *chi square*

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa sebanyak 24 ibu berpengetahuan kurang didapatkan 10 anak (41,7%) perkembangan motorik kasarnya *suspect* dan sebanyak 14 anak (58,3%) perkembangan motorik kasarnya normal. Sedangkan dari 34 ibu berpengetahuan baik didapatkan 12 anak (35,3%) perkembangan motorik kasarnya *suspect* dan sebanyak 22 anak (64,7%) perkembangan motorik kasarnya normal. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,622 nilai  $\alpha > 0,05$ , maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK Dasar Bakti Desa Margomulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran tahun 2018. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 1,310, artinya ibu yang berpengetahuan kurang berpeluang 1,310 kali perkembangan motorik kasar anak *suspect* dibandingkan dengan ibu berpengetahuan baik.

**Tabel 9**

**Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Perkembangan Anak dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pesawaran, Lampung Tahun 2018**

Pengetahuan Ibu	Perkembangan Motorik Halus						Total		p-value*
	Untestabel		Suspect		Normal		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
<b>Kurang</b>	4	16,7	5	20,8	15	62,5	24	100	0,023
<b>Cukup</b>	0	0	10	58,8	7	41,2	17	100	
<b>Baik</b>	0	0	5	29,4	12	70,6	17	100	
<b>Jumlah</b>	4	6,9	20	34,5	34	58,6	58	100	

(\*) *chi square*

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa dari 24 pengetahuan ibu kurang tentang tumbuh kembang anak didapatkan 4 anak (16,7%) perkembangan motorik halus dalam kategori *untestabel*, 5 anak (20,8%) dalam kategori *suspect*, 15 anak (62,5%) dalam kategori normal. Dari 17 pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak cukup didapatkan 0 anak (0%) perkembangan motorik halus dalam kategori *untestabel*, 10 anak (58,8%) dalam kategori *suspect*, 7 anak (41,2%) dalam kategori normal. Sedangkan dari 17 berpengetahuan baik tentang

**Desi Kumalasari**<sup>1</sup> Dosen Program Studi DIV Kebidanan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung  
Email : [kumalasari70@gmail.com](mailto:kumalasari70@gmail.com),

**Desi Setia Wati**<sup>2</sup> Bidan Praktik Mandiri CH Sudilah, Ganjar Agung Metro Barat Kota Metro  
Email : [dsetiawati230@gmail.com](mailto:dsetiawati230@gmail.com)

tumbuh kembang anak didapatkan 0 anak (0%) perkembangan motorik halus dalam kategori *untestabel*, 5 anak (29,4%) dalam kategori *suspect* dan 12 anak (70,6%) dalam kategori normal.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai p-value 0,023 < nilai  $\alpha$  0,05 maka dapat dinyatakan terdapat hubungan pengetahuan ibu pertumbuhan dan perkembangan kembang anak dengan perkembangan motorik haus anak usia 4-5 tahun di TK Dasar Bakti Desa Margomulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran tahun 2018. Namun hasil penelitian menemukan bahwa nilai cells  $\geq$  20%, maka penelitian melakukan analisis tabulasi silang dengan tabel 2 x 2, berikut ini :

**Tabel 10**  
**Tabel 2 x 2 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Perkembangan Anak dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pesawaran, Lampung Tahun 2018**

Pengetahuan Ibu	Perkembangan Motorik Halus				Total		P-Value*	OR (95% CI)
	Suspect		Normal		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang	9	37,5	15	62,5	24	100	0,614	0,760
Baik	15	44,1	19	55,9	34	100		0,261 –
Jumlah	24	41,4	34	58,6	58	100		2,212

(\*) *chi square*

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa sebanyak 24 ibu berpengetahuan kurang didapatkan 9 anak (37,5%) perkembangan motorik halus dalam kategori suspect dan sebanyak 15 anak (62,5%) perkembangan motorik halus anak dalam kategori normal. Sedangkan dari 34 ibu berpengetahuan baik didapatkan 15 anak (44,1%) perkembangan motorik halus anak dalam kategori suspect dan sebanyak 19 anak (55,9%) perkembangan motorik halus anak dalam kategori normal. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,614 nilai  $\alpha$  > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan perkembangan anak dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Pesawaran tahun 2018. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0,760, artinya ibu yang berpengetahuan kurang berpeluang 0,760 kali perkembangan motorik halus anak suspect dibandingkan dengan ibu berpengetahuan baik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018 berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 24 responden (41,4%). Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan ibu, dimana sebagian besar ibu berpendidikan kurang yaitu sebanyak 34 responden (27,6%). Pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang tumbuh

kembang balita, dimana pendidikan merupakan upaya manusia untuk mendapatkan pengalaman berupa penambahan pengetahuan.

Seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan yang ditempuh berkembang pula kedewasaan dan kemampuan seseorang untuk menyerap dan mencerna informasi yang didapat. Makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga. Perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini yang menggunakan tabel 3 x 3 sejalan dengan Ariyana (2009) , namun jika menggunakan tabel 2 x 2 hasil penelitian berbanding terbalik dengan Ariyana (2009) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perkembangan

Desi Kumalasari<sup>1</sup> Dosen Program Studi DIV Kebidanan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung  
Email : [kumalasaridesi70@gmail.com](mailto:kumalasaridesi70@gmail.com),

Desi Setia Wati<sup>2</sup> Bidan Praktik Mandiri CH Sudilah, Ganjar Agung Metro Barat Kota Metro  
Email : [dsetiawati230@gmail.com](mailto:dsetiawati230@gmail.com)

Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia 4 – 5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 7 Semarang yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Responden yang berpendidikan tinggi akan mudah dalam menyerap informasi tentang perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak usia pra sekolah, sehingga pengetahuan tentang perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia pra sekolah lebih baik. Namun sebaliknya, responden yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi tentang perkembangan motorik pada anak usia pra sekolah sehingga pengetahuan tentang perkembangan motorik pada anak usia pra sekolah juga lebih rendah.

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu : indera penglihatan, penciuman, perasa dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, sehingga hal yang dapat dipahami karena pengetahuan merupakan *domain* yang sangat penting untuk terbentuknya sikap seseorang (Notoatmojo, 2012). Menurut Notoatmodjo, (2012), ibu yang berpengetahuan baik akan mengetahui tentang perkembangan anak dalam menstimulasi tumbuh kembang anak dan mengerti arti pentingnya keterampilan motorik bagi perkembangan anaknya. Sedangkan menurut Soetjningsih (2016) menyatakan bahwa ibu yang berpengetahuan baik dapat mengidentifikasi perkembangan mulai dari menstimulasi dan pola asuh pada anak usia 4 – 5 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian Munizar, Widodo, & Widiani. (2017). tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Toddler di Posyandu Melati Tlogomas Malang yang menyatakan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang perkembangan anak, maka akan menstimulasi perkembangan anak terutama perkembangan motorik halus dan motorik kasar karena perkembangan yang paling menonjol pada usia tersebut adalah keterampilan motorik.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengetahuan ibu tentang perkembangan

anak sangatlah penting karena dapat mengarahkan ibu untuk lebih berinteraksi dengan anak sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak cenderung akan menciptakan lingkungan yang sesuai untuk munculnya kemampuan anak.

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa sebagian besar perkembangan motorik kasar balita usia 4 – 5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018 dalam kategori normal yaitu sebanyak 36 responden (62,1%). Hal ini membuktikan bahwa perkembangan motorik kasar pada anak usia 4-5 tahun sangat bervariasi dan memiliki rangkaian dan tahapan yang berurutan. Setiap tahapan harus dilalui dan dikuasai dulu sebelum melalui tahapan berikutnya.

Adanya anak yang *suspect* disini dikarenakan perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, tetapi tidak semua anak mendapatkan rangsangan atau stimulasi tersebut yang tentunya diakibatkan perbedaan antara lingkungan dan orang tua yang berada dalam lingkup perkembangan anak tersebut.

Anak yang berusia antara 4 – 5 tahun yang *suspect* dikareakan tidak ada yang bisa memberikan kebutuhan fisik, emosi dan stimulasi dini secara berimbang padahal ketiga faktor tersebut yang mempengaruhi dari kecerdasan anak yang dalam hal ini motorik halus anak (Adriana, 2013 ; Nugraha, & Rachmawati, 2014). Diperlukan tiga kebutuhan pokok untuk mengembangkan kecerdasan anak, yaitu kebutuhan fisik, emosi, dan stimulasi dini, ketiga kebutuhan pokok tersebut harus diberikan secara bersamaan.

Hasil penelitian ini pada uji skrining denver II ditemukan sebanyak 7 responden (12,1%) perkembangan kasar dalam kategori *untestabel* dan *suspect* sebanyak 15 anak (25,9). Hal ini dikarenakan ada kendala dalam gerakan motorik kasar. Kendalanya tidak semua anak akan dapat menguasai suatu ketrampilan diusia yang sama karena perkembangan anak bersifat individual.

Adanya anak yang masuk kategori *suspect* dan *unstable* karena menurut Adriana (2013), perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan, tetapi setiap anak mempunyai perbedaan

**Desi Kumalasari**<sup>1</sup> Dosen Program Studi DIV Kebidanan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung  
Email : [kumalasaridesi70@gmail.com](mailto:kumalasaridesi70@gmail.com),

**Desi Setia Wati**<sup>2</sup> Bidan Praktik Mandiri CH Sudilah, Ganjar Agung Metro Barat Kota Metro  
Email : [dsetiawati230@gmail.com](mailto:dsetiawati230@gmail.com)



perkembangan dikarenakan perbedaan dari proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang.

Penelitian menggunakan tabel 3 x 3 sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumiyati (2016), namun jika menggunakan tabel 2 x 2 akan berbanding terbalik dengan Sumiyati (2016), tentang Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas, yang menyatakan bahwa perkembangan motorik tidak lepas dari gerakan fisiknya, perkembangan motorik yang dilakukan oleh anak dengan melakukan gerakan, memerlukan aktivitas tubuh melalui gerakan yang terkoordinasi antara pusat syaraf dan otot, serta memerlukan kematangan dalam suatu gerakan. Faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda, maka pencapaian kemampuan anak berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan anak. Pengetahuan ibu sangatlah penting karena dapat mengarahkan ibu untuk lebih berinteraksi dengan anak sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan anak. Pemberian stimulasi kepada anak merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak. Anak yang memperoleh stimulasi secara terarah maka akan cepat berkembang, sedangkan anak yang tidak memperoleh stimulasi yang terarah maka perkembangannya akan melambat, tetapi setiap anak mempunyai perbedaan perkembangan dikarenakan perbedaan dari proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar perkembangan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun dalam kategori normal yaitu sebanyak 34 anak (58,6%), 4 responden (6,9%) perkembangan motorik halus anak dalam kategori *untestabel*, 20 responden (34,5%) perkembangan motorik halus anak dalam kategori *suspect*. Hal ini dikarenakan anak-anak telah melalui belajar di kelas sehingga saraf motorik halusnya telah dilatih dan dikembangkan serta rasangan yang kontinyu, seperti menggambar meniru bentuk kotak dan dapat menggambar meniru bentuk segitiga.

Sesuai dengan teori dikemukakan Rismayanthi. (2009) kemampuan motorik halus ini

berhubungan dengan kerampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Dan dapat dilatih atau dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinyu secara rutin. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal, mendapat stimulasi dan rangsangan yang tepat. Semakin banyak yang dilihat, ditiru dan didengar anak semakin banyak yang diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan atau stimulasi anak akan menjadi bosan.

Penelitian menggunakan tabel 3 x 3 sesuai dengan penelitian Hatuti. (2009), namun jika menggunakan tabel 2 x 2 berbanding terbalik hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak dipengaruhi secara positif oleh kualitas stimulasi psikosual di rumah, serta kelengkapan sarana dan prasarana sekolah dan faktor umur anak, sedangkan program pengajaran yang semakin beragam memberikan pengaruh negatif pada perkembangan motorik anak.

Adanya anak yang *suspect* dan *untestabel* menurut Adriana (2013). tidak ada yang bisa memberikan kebutuhan fisik, emosi dan stimulasi dini secara berimbang padahal ketiga faktor tersebut yang mempengaruhi dari kecerdasan anak yang dalam hal ini motorik halus anak. Diperlukan tiga kebutuhan pokok untuk mengembangkan kecerdasan anak, yaitu kebutuhan fisik, emosi, dan stimulasi dini, ketiga kebutuhan pokok tersebut harus diberikan secara bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini yang mayoritas adalah normal dikarenakan gerakan motorik halus yang dilakukan anak meliputi dapat menggambar meniru bentuk kotak dan dapat menggambar meniru bentuk segitiga. Selain itu masa kanak-kanak pada usia Usia 4 – 5 tahun merupakan masa peka, dimana anak mulai sensitif menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada. Pada masa peka terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya.

Hasil penelitian diketahui bahwa didapatkan ibu berpengetahuan kurang didapatkan 10 anak (41,7%) perkembangan motorik kasarnya *suspect* dan sebanyak 14 anak (58,3%) perkembangan motorik kasarnya normal. Sedangkan dari 34 ibu berpengetahuan kurang didapatkan 12 anak (35,3%) perkembangan motorik kasarnya *suspect* dan sebanyak 22 anak (64,7%) perkembangan

**Desi Kumalasari**<sup>1</sup> Dosen Program Studi DIV Kebidanan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung

Email : [kumalasaridesi70@gmail.com](mailto:kumalasaridesi70@gmail.com),

**Desi Setia Wati**<sup>2</sup> Bidan Praktik Mandiri CH Sudilah, Ganjar Agung Metro Barat Kota Metro

Email : [dsetiawati230@gmail.com](mailto:dsetiawati230@gmail.com)

motorik kasarnya normal. Hal ini membuktikan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik, maka perkembangan motorik anaknya normal, sehingga ibu akan lebih memantau perkembangan anak dan akan memberikan stimulasi perkembangan motorik halus dan motorik kasar dengan cara melatih anaknya.

Hasil analisis penelitian diketahui bahwa didapatkan nilai  $p$  value = 0,622 nilai  $\alpha > 0,05$  maka dapat dinyatakan tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018. Hal ini dikarenakan sebagian besar ibu tidak tahu tentang cara menstimulasi pertumbuhan perkembangan motorik kasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Sumiyati, & Yuliani. (2016) yang menyatakan tidak ada hubungan stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Karang Tengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas dengan nilai  $p$ -value = 0,062. Penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi orang tua cara menstimulasi terhadap perkembangan anak, sehingga anak mencapai perkembangan optimal sesuai usia.

Faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu yang sesuai dengan kelompok umurnya, adapun tugas perkembangan itu dapat membahayakan perkembangan dan menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik kasar.

Perkembangan motorik kasar merupakan gerakan tubuh dalam tumbuh kembang anaknya, dengan terbatasnya kemampuan ibu dalam pengetahuan sehingga memungkinkan terhambatnya perkembangan anak. Pengetahuan ibu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak pada periode tertentu.

Pada umur tertentu anak belum bisa melakukan tugas perkembangan yang melibatkan seluruh otot besar, sebagian tubuh atau seluruh tubuh dalam aktivitas motoriknya. Kerlambatan tersebut juga sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari ketrampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya dan kurangnya stimulasi (Wong, 2009).

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa faktor

**Desi Kumalasari**<sup>1</sup> Dosen Program Studi DIV Kebidanan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung  
Email : [kumalasaridesi70@gmail.com](mailto:kumalasaridesi70@gmail.com),

**Desi Setia Wati**<sup>2</sup> Bidan Praktik Mandiri CH Sudilah, Ganjar Agung Metro Barat Kota Metro  
Email : [dsetiawati230@gmail.com](mailto:dsetiawati230@gmail.com)

pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam tumbuh kembang anaknya terutama pengetahuan tentang pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak, sehingga anak mencapai perkembangan optimal sesuai usia, mengingat peranan ibu yang besar, maka pengetahuan ibu tentang stimulasi dan perkembangan motorik kasar anak sangat diperlukan (Rini, 2009).

Hasil penelitian diketahui bahwa ibu berpengetahuan kurang didapatkan 9 anak (37,5%) perkembangan motorik halus dalam kategori suspect dan sebanyak 15 anak (62,5%) perkembangan motorik halus anak dalam kategori normal. Sedangkan dari 34 ibu berpengetahuan baik didapatkan 15 anak (44,1%) perkembangan motorik halus anak dalam kategori suspect dan sebanyak 19 anak (55,9%) perkembangan motorik halus anak dalam kategori normal. Hal ini terjadi karena pada umur tertentu anak belum bisa melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan kelompok umurnya, adapun tugas perkembangan itu dapat membahayakan perkembangan dan menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik, seperti motorik kasar dan motorik halus. Sebagian dapat dikendalikan dan sebagian lagi tidak.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value = 0,614 nilai  $\alpha > 0,05$ , maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan perkembangan anak dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018. Hal ini dikarenakan sebagian ibu sudah mengetahui tentang tahap-tahap perkembangan motorik halus anak, namun ibu kurang mengetahui munculnya kemampuan baru anaknya seperti keterampilan fisik, sehingga perkembangannya akan melambat.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Munizar, Widodo, & Widiani. (2017) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Toddler di Posyandu Melati Tlogomas Malang, yang menyatakan ada hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia toddler dimana diperoleh nilai  $p$ -value = 0,035. Penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan motorik halus ini berhubungan dengan kerampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Dan dapat dilatih atau dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinyu secara rutin. Setiap anak mampu mencapai tahap

perkembangan motorik halus yang optimal, mendapat stimulasi dan rangsangan yang tepat. Semakin banyak yang dilihat, ditiru dan didengar anak semakin banyak yang diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan atau stimulasi anak akan menjadi bosan.

Hal ini membuktikan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak adalah perilaku ibu dalam memberikan stimulasi pada anak. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak. Anak yang memperoleh stimulasi secara terarah maka akan cepat berkembang, sedangkan anak yang tidak memperoleh stimulasi yang terarah maka perkembangannya akan melambat (Sujiono, & Sujiono 2010).

Masa usia 4 – 5 tahun adalah dasar pertama perkembangan kemampuan fisik (motorik), kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan kognitifnya. Oleh karena itu pada masa ini dibutuhkan kondisi dan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangan anak akan tercapai secara optimal. Pada masa usia 4 – 5 tahun pertama perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan (*The Golden Years*) karena pada masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang dengan cepat. Pada masa itu perkembangan kemampuan anak akan sangat terlihat pada kemampuan fisik dan kognitifnya.

Proses perkembangan kemampuan fisik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembangnya motorik anak, sedangkan proses perkembangan kognitif berhubungan dengan proses kematangan cara berpikir anak. Ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik anak pada usia dini yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan autonomus.

Pada tahap kognitif anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap asosiatif anak banyak belajar dengan cara coba meralat gerakan agar tidak melakukan kesalahan kembali pada gerakan berikutnya. Sedangkan pada masa autonomus gerakan yang ditampilkan merupakan respon yang lebih efisien untuk mengurangi sedikit mungkin kesalahan (anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis).

Hal ini sejalan dengan penelitian Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa anak akan sering mengalami

kerlambatan perkembangan, hal tersebut juga sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari ketrampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya dan kurangnya stimulasi. Mengingat peranan ibu yang besar, maka pengetahuan ibu tentang stimulasi dan perkembangan motorik halus anak sangat diperlukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang ada hubungan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 4-5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018, maka dapat disimpulkan:

Sebagian besar pengetahuan ibu tentang pertumbuhan perkembangan anak usia 4 – 5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018 dalam kategori kurang yaitu sebanyak 25 responden (41,1%).

Sebagian besar perkembangan motorik kasar balita usia 4 – 5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018 dalam kategori normal yaitu sebanyak 36 responden (62,1%).

Sebagian besar perkembangan motorik halus balita usia 4 – 5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018 dalam kategori normal yaitu sebanyak 34 responden (58,6%).

Tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018 dengan nilai p-value 0,622.

Tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan perkembangan anak dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Pesawaran, Lampung tahun 2018 dengan nilai p-value 0,614.

## SARAN

Dapat dijadikan masukan bagi staf pengajar TK Pesawaran dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5 tahun).

Diharapkan para orang tua dapat mencari sumber informasi tentang tumbuh kembang anak usia 4 – 5 tahun baik melalui tempat pelayanan kesehatan, media elektronik, media cetak dan lain-lain, sehingga orang tua mampu memberikan stimulasi perkembangan motorik anak.

Desi Kumalasari<sup>1</sup> Dosen Program Studi DIV Kebidanan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung  
Email : [kumalasaridesi70@gmail.com](mailto:kumalasaridesi70@gmail.com),

Desi Setia Wati<sup>2</sup> Bidan Praktik Mandiri CH Sudilah, Ganjar Agung Metro Barat Kota Metro  
Email : [dsetiawati230@gmail.com](mailto:dsetiawati230@gmail.com)

PENGETAHUAN IBU TENTANG PERKEMBANGAN ANAK DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR DAN HALUS PADA ANAK USIA 4 – 5 TAHUN

Diharapkan institusi lembaga pendidikan STIKes Aisyah Pringsewu meningkatkan sumber bacaan tentang kesehatan anak terutama tentang tumbuh kembang anak.

Diharapkan peneliti yang akan datang lebih menekankan pada variabel lain seperti faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adriana, D. (2011). Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Adriana, D. (2013). Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Anak, A. K. (1995). Psikologi Perkembangan. *Bandung: Mandar Maju*.
- Bryce, J., Boschi-Pinto, C., Shibuya, K., Black, R. E., & WHO Child Health Epidemiology Reference Group. (2005). WHO estimates of the causes of death in children. *The Lancet*, 365(9465), 1147-1152.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2013). Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2012.
- Hastuti, D. (2009). Stimulasi psikososial pada anak kelompok bermain dan pengaruhnya pada perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi, dan moral/karakter anak. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 2(1), 41-56.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (2010). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Munizar, M., Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia toddler di posyandu Melati Tlogomas Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*, 2(1).
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta. *Prince, SA (2005). Patofisiologi: Konsep klinis proses-proses penyakit*
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2014). Metode Pengembangan Sosial.
- Nursalam, R. S., & Utami, S. (2013). Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk perawat dan bidan). *Jakarta: Salemba Medika*
- Rini, N. S. (2009). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang. *FIKkeS*, 2(2).
- Rismayanthi, C. (2009). Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar sebagai Stimulasi Motorik bagi Anak Taman Kanak-Kanak melalui Aktivitas Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(1).
- Soetjningsih, D. (2016). Tumbuh kembang anak. *Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC*, 1, 995.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak. *Jakarta: Indeks*.
- Sumiyati, S., & Yuliani, D. R. (2016). Hubungan stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. *LINK*, 12(1), 34-38
- Widiani, E. (2016). Hubungan antara kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial otonomi yang diberikan kelompok terapeutik dengan separation anxiety pada toddler. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 4(3), 111-123
- Wiyani, (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Gava Media.
- Wong, D. L. (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Vol 1 Wong. EGC.
- Zaman, B. (2014). Media dan Sumber Belajar TK.
- Zanarini, M. C., & Frankenburg, F. R. (1998). Drs. Zanarini and Frankenburg Reply. *American Journal of Psychiatry*, 155(11), 1626ab-1626.

**Desi Kumalasari**<sup>1</sup> Dosen Program Studi DIV Kebidanan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung  
Email : [kumalasaridesi70@gmail.com](mailto:kumalasaridesi70@gmail.com),

**Desi Setia Wati**<sup>2</sup> Bidan Praktik Mandiri CH Sudilah, Ganjar Agung Metro Barat Kota Metro  
Email : [dsetiawati230@gmail.com](mailto:dsetiawati230@gmail.com)